

Persepsi Penderita Hipertensi Tentang Ketupat Kandangan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliring

Maisunah, Agianto, Rismia Agustina

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung

Mangkurat, Jl. A. Yani KM. 36 Banjarbaru, 70714

Email Korespodensi: agianto@ulm.ac.id

ABSTRAK

Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, ketupat kandangan adalah salah satu makanan berlemak dan khas kota kandangan. Kebiasaan penduduk yang suka mengkonsumsi makanan ini dapat berisiko meningkatkan prevalensi hipertensi. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2018 dari hasil *skrining* pengukuran tekanan darah pada 26.945 orang didapatkan sekitar 64% atau 17.441 orang yang mengalami hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi penderita hipertensi tentang ketupat kandangan di wilayah kerja Puskesmas Kaliring Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan study *cross sectional*. Ada 148 orang sampel dengan teknik *convenience sampling* dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data meliputi tabel frekuensi dan persentase. Hasil analisis persepsi penderita hipertensi tentang ketupat kandangan berada dalam rerata cukup (47,3%). Persepsi penderita hipertensi tentang ketupat kandangan akan baik/sangat baik apabila didukung oleh ketiga aspek persepsi yaitu kognitif, afektif dan konatif. Karena ketiga aspek ini saling berkaitan, tidak bisa menekankan pada aspek kognitif saja namun juga harus didukung aspek afektif dan konatif.

Kata kunci: Persepsi, Hipertensi, Ketupat kandangan, Puskesmas

ABSTRACT

In the South Hulu Sungai regency, ketupat kandangan is one of the fatty foods and traditional foods of kandangan town. Habits of people who like to consume ketupat kandangan had increased the risk of prevalence of hypertension. Data from the Hulu Sungai Selatan regency of Health Office in 2018 from the screening results of measuring blood pressure in 26,945 people obtained about 64% or 17,441 people who had hypertension. This research was to find out the description of perceptions of hypertension sufferers from ketupat kandangan in the working area of the Kaliring Public Health Center in the Hulu Sungai Selatan regency. This research was a quantitative descriptive study with cross sectional approach. There were 148 samples with convenience sampling techniques and the instrument used was a questionnaire. Data analysis used frequency and percentage tables. The results of the analysis of the perception of hypertension sufferers about the ketupat kandangan were in a sufficient mean (47,3%). The perception of hypertension sufferers about the ketupat kandangan will be good / very good if it is supported by the three aspect of perceptions, namely cognitive, affective and conative. Because these three aspects are interrelated. They cannot emphasize only the cognitive aspects but must also be supported by affective and conative aspects.

Keywords: Perception, hypertension, ketupat kandangan, nursing community

Cite this as: Maisunah M, Agianto A, Agustina R. Persepsi Penderita Hipertensi Tentang Ketupat Kandangan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliring. Nerspedia 2021;3(2):299-308

PENDAHULUAN

Diperkirakan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi yang berarti 1 dari 3 orang dunia didiagnosa hipertensi (WHO, 2015). Di Indonesia ternyata hipertensi saat ini mulai menyerang usia ≥ 18 (38,85 %) sampai dengan usia > 75 tahun (57,35 %)(1). Hasil Riskesdas tahun 2018 provinsi Kalimantan Selatan menduduki

urutan pertama dengan angka kejadian hipertensi sebesar 44,13 % terjadi peningkatan kasus sekitar 13,33 % dibandingkan dengan tahun 2013. Sedangkan di kabupaten Hulu Sungai Selatan sendiri dari hasil *skrining* pengukuran tekanan darah terhadap 26.945 orang didapatkan sekitar 64 % atau 17.441 orang mengalami hipertensi (2). Di

Puskesmas Kaliring pada tahun 2018 hipertensi menduduki urutan pertama dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah kunjungan sebesar 1.161, meningkat sekitar 114 kunjungan dari tahun 2017 sebesar 1.047 kunjungan.

Hipertensi akan menimbulkan penyakit lain seperti penyakit jantung koroner, gagal ginjal, dan stroke apabila tidak dideteksi secara dini dan sudah kronis serta tidak dengan pengobatan yang tepat (3). Salah satu penyebab dari komplikasi tersebut yaitu aterosklerosis yang diakibatkan dari kebiasaan mengkonsumsi makanan berlemak yang lebih dari standar yang dianjurkan serta tidak disertai dengan aktivitas fisik dan olahraga yang teratur (4).

Di kabupaten Hulu Sungai Selatan, ada satu makanan berlemak dan sangat populer yaitu ketupat kandang. Bagian dari komposisi makanan ini adalah kuahnya yang terbuat dari santan kental, yang menghasilkan warna putih keruh dan rasa gurih serta enak (5). Ketupat kandang merupakan makanan primadona dan paling digemari bagi masyarakat Hulu Sungai Selatan dari anak-anak sampai orang tua. Setiap warung makan atau rumah makan baik di kota maupun di kampung-kampung salah satu menu yang disajikan tidak lepas dari ketupat kandang yang akhirnya menyebabkan seseorang menjadi terpapar terus menerus sehingga akan membentuk kebiasaan makan yang sangat sukar untuk dirubah.

Perilaku makan merupakan gambaran dari perilaku yang berkaitan dengan frekuensi, pola makan, kesukaan serta pemilihan makanan yang dipengaruhi faktor sosial budaya dan lingkungan (6). Perilaku pemilihan makanan merupakan salah satu bagian dari persepsi yaitu aspek konatif.

Persepsi adalah proses penilaian individu terhadap suatu obyek dengan menggunakan pancaindra yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan konatif (7). Menurut Patintingan (2013) karena persepsi yang kurang sehingga masyarakat etnik Toraja tidak menyadari bahwa perilaku makan mereka menyebabkan rentan menderita hipertensi (8). Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Fitriani, 2012) pada lansia hipertensi suku Minangkabau, mereka tidak menyadari

bahwa kebiasaan makan bersantan yang menyebabkan tekanan darah menjadi tinggi. Walaupun mereka tidak lagi tinggal di ranah Minang, namun kebiasaan tersebut masih tetap mereka pertahankan (9). Penelitian Fitriani, Yulidasari & Fakhriadi (2016) di Puskesmas Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan menjelaskan bahwa antara responden yang mempunyai kebiasaan makan ketupat kandang 4–6 kali/minggu dengan responden yang tidak mempunyai kebiasaan mengkonsumsi ketupat kandang, ternyata yang makan ketupat kandang lebih berisiko menderita hipertensi (10).

Hasil dari studi pendahuluan di Puskesmas Kaliring tanggal 4 april 2019. Dari 12 orang penderita hipertensi, 7 orang diantaranya suka makan ketupat kandang dengan frekuensi makan ketupat kandang sekitar 2-7 kali/minggu. Tiga dari tujuh orang tersebut menyadari bahwa penyakit hipertensi yang mereka alami berasal dari kebiasaan mereka yang sering mengkonsumsi ketupat kandang. Mengeksplorasi persepsi penderita hipertensi tentang konsumsi ketupat kandang penting untuk dilakukan dan ini adalah tujuan dari penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Menggunakan teknik *convenience sampling* dengan jumlah sampel adalah 148 orang. Penelitian dilakukan mulai tanggal 24 Agustus 2019 s/d 30 September 2019 di wilayah kerja Puskesmas Kaliring Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Instrumen penelitian dibuat sendiri oleh peneliti, untuk mengembangkan item pernyataan instrumen berdasarkan literatur review dan uji expert oleh tiga orang expert dengan nilai I-CVI 0,83. Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan di Puskesmas Kandangan pada sampel tiga puluh orang. Didapatkan nilai r hitung $> 0,361$ pada uji validitas dan nilai *cronbach's alpha* 0,811 pada uji reliabilitas. Penelitian ini dinyatakan laik etik oleh tim KEPK (Komite Etik Penelitian Kesehatan) Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan no 270/KEPK-FKUNLAM/EC/VII/2019.

Tabel 1 Distribusi Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliring (n=148)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
25 – 34 tahun	3	2,0
35 – 44 tahun	18	12,0
45 – 54 tahun	64	43,2
55 – 64 tahun	47	31,8
65 – 74 tahun	15	10,1
75 – 84 tahun	1	0,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	43	29,1
Perempuan	105	70,9
Tingkat pendidikan		
Tidak tamat SD	32	21,6
SD	37	25,0
SMP	39	26,4
SMA	33	22,3
D3/S1	7	4,7
Jenis Pekerjaan		
Tidak bekerja	26	17,6
Petani	38	25,7
Pedagang	11	7,4
Buruh	19	12,8
PNS	6	4,0
Ibu rumah tangga	38	25,7
Sopir	10	6,8
Total	148	100

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada tabel 1 menurut karakteristik usia penderita hipertensi terbanyak pada usia 45-54 tahun yaitu 64 orang (43,2%). Dengan bertambahnya umur tekanan darah akan mengalami peningkatan yang biasanya mulai terjadi setelah umur 45 tahun. Kondisi ini diakibatkan dari menebalnya dinding pembuluh darah arteri karena adanya penimbunan zat kolagen pada lapisan otot pembuluh darah, yang lama kelamaan akan terjadi penurunan elastisitas pembuluh darah, menyempitnya lumen pembuluh darah yang

mengakibatkan peningkatan resistensi pembuluh darah perifer yang pada akhirnya terjadi peningkatan tekanan darah sistolik (11). Kondisi ini seiring dengan penelitian Sartik, Tjekyan & Zulkarnain (2017) dan penelitian Hartanti & Mifbakhudin (2014) bahwa umur berkaitan erat dengan *prevalensi* hipertensi (12, 13). Akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Oktaviarini (2017) bahwa *prevalensi* hipertensi lebih disebabkan oleh adanya kelelahan, keadaan stres, perubahan hormonal dan tidak terkontrolnya pola konsumsi makan (14). Dari hasil Riskesdas tahun 2018 berdasarkan karakteristik hasil

pengukuran tekanan darah pada penduduk umur ≥ 18 tahun bahwa *prevalensi* hipertensi mulai mengalami kenaikan kasus pada kelompok umur 45 tahun ke atas yaitu sekitar 45,32 %.

Tabel 1 menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menderita hipertensi yaitu sebesar 105 orang (70,9%) dibandingkan laki-laki yaitu 43 (29,1%). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Putri, Budisetyawan & Rahayu (2016) bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap hipertensi (15). Perempuan sebelum menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *high density lipoprotein* (HDL). Kadar HDL yang tinggi merupakan faktor pelindung dalam mencegah terjadinya *aterosklerosis* (11). Namun penelitian Arifin, Weta & Ratnawati (2015) tidak dapat membuktikan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap kejadian hipertensi (16), hal ini kemungkinan disebabkan oleh telah menebalnya dinding arteri akibat dari menumpuknya zat kolagen pada lapisan otot pembuluh darah selama bertahun-tahun yang mengakibatkan penyempitan dan pengerasan

pembuluh darah di samping itu juga dapat disebabkan oleh penurunan refleksi baroreseptor dan fungsi ginjal tanpa memandang jenis kelamin (11).

Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa penyakit hipertensi pada perempuan 2 kali lipat lebih banyak dibandingkan laki-laki. Ini dapat dilihat pada karakteristik prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter atau minum obat antihipertensi penduduk umur ≥ 18 tahun yaitu perempuan (10,95 %) dan laki-laki (5,74%). Kondisi ini seiring dengan data yang ditemukan peneliti bahwa penderita hipertensi perempuan tahun 2018 di wilayah kerja Puskesmas Kaliring sebesar 511 orang (76%) dan laki-laki 153 orang (23 %) yang artinya hampir 3 kali lipat penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kaliring adalah perempuan. Di samping itu dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa perempuan lebih proaktif untuk memeriksakan dirinya dibandingkan dengan laki-laki. Mereka aktif mengikuti kegiatan pos pelayanan terpadu penyakit tidak menular (POSBINDU PTM) dan posyandu lansia.

Tabel 2 Persepsi penderita hipertensi tentang ketupat kandangan (n=148)

No	Persepsi penderita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat baik	19	12,8
2	Baik	53	35,8
3	Cukup	70	47,3
4	Kurang	6	4,1
Total		148	100

Tabel 3 Rekapitulasi Skor Pada Pernyataan aspek Persepsi Penderita Hipertensi Tentang Ketupat Kandangan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliring (n=148)

No	Item Pernyataan	(%)	Mean
1	Saya menderita hipertensi karena kebiasaan yang suka makan ketupat kandangan	65,9	
2	Salah satu contoh makanan berlemak/kolesterol tinggi adalah ketupat kandangan	67,2	
3	Menurut saya sering makan ketupat kandangan bukan merupakan faktor risiko penyebab hipertensi	67,6	70,24
4	Menurut saya mengurangi makan ketupat kandangan tidak dapat menurunkan tekanan darah	67,7	
5	Jika terkena penyakit hipertensi maka saya berisiko terkena penyakit jantung dan stroke	82,8	
6	Menurut saya makan ketupat kandangan dapat meningkatkan nafsu makan	48,5	
7	Saya mengenal ketupat kandangan mulai dari kecil	64,5	
8	Menurut saya makan ketupat kandangan merupakan kebiasaan/budaya yang sulit dihilangkan	60,5	54,95
9	Saya suka makan ketupat kandangan karena rasanya yang sesuai dengan selera	46,3	
10	Saya lebih memilih ketupat kandangan karena mudah mendapatkannya/tersedia dirumah	55,1	
11	Pada saat makan pagi saya lebih memilih ketupat kandangan dibandingkan dengan makanan yang lain	58,1	58,1
12	Saya tidak bisa menghilangkan/ mengurangi kebiasaan makan ketupat kandangan	61,3	

Pendidikan merupakan suatu faktor penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan baru serta membentuk pribadi seseorang. Tingkat pendidikan secara tidak langsung juga mempengaruhi tekanan darah, karena tingkat pendidikan berpengaruh terhadap gaya hidup. Tingginya risiko hipertensi lebih dikaitkan dengan tingkat pengetahuan terhadap penyakit. Pendidikan merupakan indikator tingkat kemampuan manusia dalam memahami akses informasi yang diperoleh dari luar, dalam hal ini kaitannya dengan kesehatan dan kesadaran untuk memeriksakan diri.

Pada tabel 1 didapatkan prevalensi hipertensi cenderung tinggi terjadi pada responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 39 orang (26,4%) dan mengalami penurunan pada pendidikan D3/S1 sebanyak 6 orang

(4,7%). Kondisi ini didukung oleh Putri, Budisetyawan & Rahayu (2016) dan penelitian Saputra, Rahayu & Indrawanto (2011) bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap timbulnya hipertensi (15, 17). Dari hasil Riskesdas tahun 2018 bahwa penyakit hipertensi cenderung tinggi pada pendidikan rendah dan menurun sesuai dengan peningkatan pendidikan. Namun hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitaningtyas (2014) bahwa tingkat pendidikan secara tidak langsung berpengaruh dalam hal gaya hidup seseorang yaitu kebiasaan merokok, mengkonsumsi alkohol, asupan makan dan aktivitas fisik (18).

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan penghasilan. Jenis pekerjaan dalam hal ini lebih dihubungkan dengan tingkat

pendapatan. Dengan penghasilan yang cukup sehingga diharapkan seseorang lebih teratur untuk memeriksakan dirinya. Dari tabel 1 menunjukkan pekerjaan responden yang paling banyak adalah sebagai petani dan ibu rumah tangga yang masing-masing item berjumlah 38 orang (25,7%). Menurut peneliti hal ini lebih disebabkan dengan kurangnya biaya untuk memeriksakan diri secara teratur serta tekanan psikologis berkaitan dengan himpitan ekonomi dan perilaku sedentari ibu rumah tangga yaitu aktivitas yang banyak duduk dan berbaring. Hal ini sesuai dengan penelitian Azhari, MH (2017) bahwa ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan hipertensi (19).

Pada tabel 2 mengenai gambaran persepsi penderita hipertensi tentang ketupat kandungan bahwa sebanyak 70 orang (47,3%) berada pada persepsi cukup, persepsi baik sebanyak 53 orang (35,8%), persepsi sangat baik sebanyak 19 orang (12,8%) dan paling sedikit berada pada persepsi kurang yaitu 6 orang (4,1%). Artinya apabila dilihat dari persepsi secara keseluruhan yang meliputi persepsi kognitif, afektif dan konatif responden mempunyai nilai yang cukup dalam persepsi terhadap ketupat kandungan dengan kejadian hipertensi yang dialaminya.

Faktor eksternal (pengalaman dan informasi) dan faktor internal (pekerjaan, umur, dan pendidikan) merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu (20). Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa peningkatan kasus hipertensi mulai terjadi pada umur 45-54 tahun yaitu 64 orang (43,2%) dan mengalami penurunan yang signifikan umur 65-74 tahun sebesar 15 orang (10,1%). Kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tua seseorang maka akan semakin matang dalam berpikir dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Dengan kata lain bertambahnya pengalaman hidup atau peristiwa yang dialami seseorang sehingga menghasilkan pesan yang kuat dan membekas seiring dengan bertambahnya usia. Pendidikan responden yang terendah adalah tidak tamat SD 32 orang (21,6%), SD 37 orang (25%), SMP 39 orang (26,4%), SMA 33 orang (22,3%) dan D3/S1 yaitu 7 orang (4,7%) dapat dilihat bahwa dengan

semakin tinggi tingkat pendidikan prevalensi hipertensi mengalami penurunan, karena dalam memberikan penilaian atau pandangan yang rasional berbeda antara individu yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali (21). Kondisi ini seiring dengan penelitian Perdana (2018) bahwa persepsi akan semakin baik seiring dengan tingkat pendidikan individu (22). Hampir 50% responden mempunyai pekerjaan karena dengan bekerja seseorang mempunyai nilai, manfaat dan mendapatkan pengetahuan sehingga dalam mempersepsikan sesuatu selalu positif dan lebih mengerti, kondisi ini seiring dengan penelitian Chabib (2017) (23).

Tabel 3 menampilkan nilai rerata persepsi kognitif sebesar 70,24 %, dengan nilai tertinggi pada item pernyataan jika menderita penyakit hipertensi maka berisiko terkena penyakit jantung dan stroke, nilai terendah pada item pernyataan karena kebiasaan yang suka makan ketupat kandungan sehingga menyebabkan hipertensi.

Persepsi kognitif berkaitan dengan tingkat pendidikan yang berpengaruh dalam pengetahuan seseorang. Ada 6 tahapan untuk mendapatkan pengetahuan yaitu tahap pertama (*tahu/known*), tahap ke dua (*memahami/comprehension*), tahap ke tiga (*aplikasi/application*), tahap ke empat (*analisis/analysis*), tahap ke lima (*sintesis/synthesis*) dan tahap ke enam (*evaluasi/evaluation*) (24).

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden sudah mengetahui dampak dan akibat apabila mereka terus menerus mengonsumsi ketupat kandungan minimal 4 kali/minggu. Dari ungkapan beberapa responden bahwa dengan bertambahnya umur, mereka mulai mengurangi atau berhenti sama sekali mengonsumsi makanan yang asin dan mengonsumsi ketupat kandungan. Karena mereka langsung merasakan dampaknya apabila mengonsumsi ketupat kandungan yaitu timbul gejala sakit kepala, telinga berdengung, kaku kuduk, kesemutan pada ekstremitas dan pandangan kabur. Kemudian ada juga beberapa responden yang

sudah melihat dan mengalami komplikasi dari penyakit tekanan darah tinggi yaitu stroke, penyakit jantung dan gagal ginjal. Dengan merasakan dan melihat akibat yang ditimbulkan maka mereka berusaha untuk menghilangkan dan berhenti sama sekali dari kebiasaan mengkonsumsi ketupat kandang, makanan tinggi natrium serta menjalankan pola hidup sehat. Dari ungkapan beberapa responden bahwa mereka sering diberikan pendidikan kesehatan baik secara individu maupun kelompok pada saat kegiatan posbindu, posyandu lansia dan pada saat mereka berkunjung ke poli umum Puskesmas Kaliring, namun kurang dipaparkan mengenai diet bagi penderita hipertensi. Karena terus-menerus diberikan pendidikan kesehatan akhirnya ada beberapa responden yang mengaku merubah pola pikir dan pandangan mereka untuk mengurangi kebiasaan mengkonsumsi ketupat kandang. Kondisi ini seiring penelitian Kurniawati (2017) bahwa antara pola makan lansia yang menderita hipertensi dengan pengetahuan ada hubungan (25).

Tabel 3 menampilkan nilai rerata persepsi afektif sebesar 54,95 % dengan nilai item tertinggi (64,5%) pada pernyataan tentang mengenal ketupat kandang sudah dimulai dari kecil dan nilai terendah (46,3%) pada item pernyataan tentang suka makan ketupat kandang karena rasanya yang sesuai dengan selera. Persepsi afektif berkaitan dengan aspek emosional seseorang dalam hal menafsirkan stimulus yang diterima, dalam hal ini penilaian terhadap objek yang dipersepsikan (20).

Berdasarkan Dirjen Binkesmas Depkes RI (dikutip dalam Hastuti, 2012) bahwa status sosial ekonomi (harga), pemilihan makanan (*personal preference*), kultur/budaya dan nafsu makan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan makan seseorang (26). Kondisi ini seiring dengan penelitian Rahman, Khattak dan Mansour (2013) bahwa pemilihan makanan seseorang antara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut, yaitu kemudahan/kenyamanan (*Convenience*) dalam mendapatkan makanan tersebut, keakraban (*Familiarity*) karena mulai dari kecil mengenal/terpapar makanan tersebut, daya tarik sensori (*Sensory appeal*) berkaitan dengan bau harum makanan yang

menggugah selera sehingga memberikan stimulus pada indra penciuman untuk mengkonsumsi makanan tersebut serta harga (*Price*) mempunyai pengaruh yang kuat dalam pemilihan makanan (27).

Kondisi ini seiring dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti. Ketupat kandang merupakan makanan khas kota Kandangan (Kabupaten Hulu Sungai Selatan) hampir setiap warung makan/rumah makan yang ada di kota kandang salah satu menu yang disajikan tidak lain adalah ketupat kandang (5). Sehingga menyebabkan seseorang terus menerus terpapar terhadap makanan tersebut mulai dari kecil hingga dewasa yang pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan/budaya yang sulit dihilangkan. Di daratan Kabupaten Hulu Sungai Selatan sendiri tumbuh subur pohon kelapa, mulai dari daun digunakan untuk bungkus ketupat, buah kelapa untuk kuah santan dan tempurung kelapa untuk membakar ikan haruan yang merupakan lauk dari ketupat kandang itu sendiri, hampir tidak ada komponen dari pohon kelapa yang tidak dimanfaatkan. Menurut ungkapan dari beberapa responden karena mudahnya mendapatkan bahan baku ketupat kandang sehingga harganya relatif murah dari Rp.6.000-7.000/porsi, cukup terjangkau oleh mereka. Di samping harganya yang relatif murah juga aroma dari ketupat kandang yang menggugah selera dan lidah mereka, faktor itulah salah satu penyebab mengapa mereka hampir tiap hari makan ketupat kandang. Kondisi ini seiring dengan penelitian Fitriani (2012) (9).

Febriana, Rachmah & Erlyani (2013) menyimpulkan bahwa dalam mempersepsikan suatu objek (makanan) dipengaruhi oleh 3 tahap yaitu fisik, fisiologis dan psikologis. Diawali dengan proses fisik yaitu munculnya stimulus ditangkap oleh indera kemudian diteruskan ke otak (proses fisiologis) kemudian individu akan memberi penilaian terhadap stimulus tersebut atau disebut proses psikologis (27).

Tabel 3 menunjukkan pada persepsi konatif dengan nilai rerata 58,1 %. Nilai rerata 61,3% pada pernyataan tidak bisa menghilangkan/mengurangi kebiasaan makan ketupat kandang, nilai rerata 58,1% pada pernyataan lebih memilih

ketupat kandangan dibandingkan dengan makanan lain pada saat makan pagi dan nilai rerata 55,1% pada pernyataan kemudahan dalam mendapatkan ketupat kandangan karena tersedia di sekitar rumah. Persepsi konatif berkaitan dengan perilaku individu terhadap objek (ketupat kandangan).

Pemilihan makanan, kebiasaan makan, pola makan dan frekuensi makan adalah gambaran dari perilaku makan (6). Perilaku makan hasil pengaruh fisiologis, psikologis serta sosial budaya. Ternyata budaya masyarakat mempunyai pengaruh terhadap pemilihan bahan makanan untuk dikonsumsi. Kemudian faktor ekonomi, harga serta faktor sosial budaya dan agama juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku makan suatu keluarga atau masyarakat (28). Di samping itu kesehatan seseorang juga dipengaruhi oleh asupan gizi yang berasal dari perilaku makan.

Dari ungkapan beberapa responden bahwa mereka tahu dari kebiasaan mengkonsumsi ketupat kandangan yang dilakukan dapat meningkatkan tekanan darah, namun sulit bagi mereka untuk merubah kebiasaan tersebut, karena hal ini sudah merupakan kebiasaan/budaya mereka. Berbagai cara yang telah dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya hipertensi dengan tidak memasukkan kuah santan yang kental pada ketupat kandangan saat mengkonsumsi ketupat kandangan, mengurangi frekuensi mengkonsumsi ketupat kandangan maksimal 1- 2 kali/minggu, mengurangi konsumsi garam dapur. Ada juga beberapa responden yang berhenti untuk sesaat mengkonsumsi makanan tersebut pada saat tekanan darah mereka meningkat atau pada saat mereka merasakan keluhan seperti sakit kepala, rasa berat ditengok/leher, pandangan berkunang-kunang. Namun akan kembali lagi pada perilaku makan mereka apabila keluhan tersebut menghilang atau tekanan darah menurun. Hal itu terus berulang-ulang terjadi sampai penyakit hipertensinya bertambah parah atau terjadi komplikasi penyakit yang menyerang seperti gagal ginjal, stroke dan penyakit jantung, baru mereka berhenti sama sekali untuk mengkonsumsi ketupat kandangan. Kondisi ini seiring dengan penelitian Fitriani (2012), Eliska (2013) dan Putri (2014), kekambuhan pada penderita

hipertensi akibat dari perilaku diet hipertensi yang masih kurang (9, 28, 29).

KETERBATASAN

Keterbatasan penelitian yang didapatkan peneliti adalah ada beberapa orang responden yang mencontek jawaban temannya pada saat pengisian kuesioner sehingga data yang mereka isikan belum tentu semuanya adalah persepsi responden itu sendiri. Sehingga metode yang paling bagus pada penelitian persepsi adalah bukan dengan menggunakan kuesioner tapi wawancara mendalam namun peneliti belum mampu untuk melaksanakan penelitian kualitatif.

ETIKA PENELITIAN

Peneliti telah memperoleh surat layak etik No 270/KEPK-FKUNLAM/EC/VII/2019 tanggal 11 Juli 2019.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BPSDM Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang telah memberi dukungan financial terhadap penelitian ini.

PENUTUP

Penderita hipertensi yang terbanyak berumur 45-54 tahun yaitu berjumlah 64 orang (43,2%) dengan jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan yaitu 105 orang (70,9%) dan laki-laki 43 orang (29,1%), sebagian besar tingkat pendidikan terakhir responden adalah SMP 39 orang (26,4%), jenis pekerjaan yang terbanyak yaitu petani dan ibu rumah tangga yang masing-masing item sama jumlahnya 38 orang (25,7%). Persepsi penderita hipertensi tentang ketupat kandangan di wilayah kerja Puskesmas Kaliring berada dalam persepsi cukup yaitu sekitar 70 responden (47,3%) yang dapat diuraikan sebagai berikut: dari segi aspek kognitif berada di dalam rerata baik (70,24), aspek afektif berada dalam rerata cukup (54,95) dan aspek konatif berada dalam rerata (58,1) yaitu cukup.

Bagi pelayanan kesehatan perlu dilakukan konseling gizi secara terprogram dan berkesinambungan secara terus-menerus dengan berkoordinasi pada lintas program promkes dan posbindu PTM, sehingga harapannya dapat merubah mindset penderita hipertensi terhadap jenis makanan tersebut (ketupat kandang). Di samping itu perlunya dikembangkan pedoman gizi seimbang dan pembuatan banner atau sejenisnya mengenai menu diit hipertensi dan diletakkan di tempat strategis misalkan di ruang tunggu pasien. Selain itu agar dilakukan pembuatan *small grup discussion* (SGD) disini fungsinya sebagai *sharing* informasi antara responden, berupa dampak dan akibat apabila mengkonsumsi ketupat kandang secara terus menerus, sehingga harapannya dapat merubah sikap dan perilaku responden. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan metode kualitatif sehingga dapat menggali lebih dalam mengenai persepsi penderita hipertensi tentang konsumsi ketupat kandang.

REFERENSI

1. Balitbangkes. 2018. *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta.
2. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Pdf. 2013
3. Pusdatin. 2014. *Pusdatin STROKE*. Infodatin. Jakarta Selatan. doi: 10.1177/109019817400200403. 2014.
4. Lumongga, F,. 2007 *Atherosclerosis*. Departemen Patologi Anatomi. Fakultas Kedokteran Sumatera Utara.
5. Fathilal, Y,. 2015. *Ketupat Kandangan Tawarkan Paduan Rasa Santan, Cabai dan Buah Asam*. <http://banjarmasin.tribunnews.com/2015/06/05/ketupat-kandangan-tawarkan-paduan-rasa-santan-cabai-dan-buah-asam>, tribun news banjarmasin. Diakses tanggal 12 april 2019 jam 14.00 wita.
6. Purwaningrum, NF,. 2008. *Hubungan Antara Citra Raga dengan Perilaku Makan pada Remaja Putri*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/1445/>. Diakses tanggal 3 April 2019. jam 10.25.
7. Muhuweni & Putri, ILT,. 2017. *Perilaku Makan Dan Status Gizi Mahasiswa Asal Tolikara Dalam Perubahan Lingkungan Budaya*. Salatiga.
8. Patinting, I dkk. 2013. *Persepsi Klien Hipertensi Terhadap Pola Makan Etnik Toraja*. Akper Pemda Tana Toraja.
9. Fitriani, E,. 2012. *Pola Kebiasaan Makan Orang Lanjut Usia (Studi Kasus: Penderita Penyakit Hipertensi Sukubangsa Minangkabau Di Jakarta)*. Humanus, XI(2), pp. 134–144. doi: 10.24036/jh.v11i2.2162.
10. Fitriani ,SN, Yulidasari, F & Fakhriadi, R,. 2016. *Hubungan Antara Status Gizi , Kebiasaan Mengonsumsi Ketupat , Hipertensi Pada Masyarakat Di Wilayah Puskesmas Kandangan*. Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia, 3(2), pp. 65–73.
11. Kumar V, Abbas AK, & Fausto, N,. 2005. *Hypertensive Vascular Disease hal 528 - 529*. Dalam: Robn and Cotran Pathologic Basis of Disease, 7th edition. Philadelphia: Elsevier Saunders. 2005.
12. Sartik, Tjekyan, RS. & Zulkarnain. 2017. *Faktor-Faktor Risiko dan Angka Kejadian Hipertensi Pada Penduduk Palembang*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 8 (November), pp. 180–191. doi: <https://doi.org/10.26553/jikm.2017.8.3.180-191>.
13. Hartanti, MP & Mifbakhuddin. 2015. *Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Petani*. 10(1), pp. 30–37.
14. Oktaviarini ,E, Hadisaputro ,S, Chasani S, Suwondo, A, & Setyawan, H,. 2017. *Faktor Yang Berisiko Terhadap Pada Pegawai Di Wilayah Perimeter Pelabuhan (Studi Di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Semarang)*. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas 4 (1), 2019, 35-44.

15. Putri, FA, Budisetyawan, FE & Rahayu, D,. 2016. *Analisis Faktor Risiko Hipertensi Primer Pada Lansia Di Puskesmas Dinoyo Malang*. Sainatika Medika, 12(2), p. 83. doi: 10.22219/sm.v12i2.5267.
16. Arifin, MHBM, Weta, IW & Ratnawati, NLK,. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Kelompok Lanjut Usia di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Petang I kabupaten Badung*. E-Jurnal Medika, 5(7).
17. Saputra, BR, Rahayu, Iwan Sis Indrawanto, IS,. 2013. *Profil Penderita Hipertensi Di Rsud Jombang Periode Januari-Desember 2011*, EJournal Volume 9 No 2 Desember.
18. Novitaningtyas,T,. 2014. *Hubungan Karakteristik (Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan) Dan Aktivitas Fisik dengan tekanan Darah Pada Lansia Di Kelurahan Makam Haji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Naskah Publikasi.
19. Azhari, MH,. 2017. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Makrayu Kecamatan Ilir Barat II Palembang*. Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol 2 No 1 DOI : <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.29>.
20. Walgito, B,. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi. Yogyakarta. 2010.
21. Notoadmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
22. Perdana, MID,. 2018. *Hubungan Persepsi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Meminum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Wates Yogyakarta*. Naskah Publikasi.
23. Chabib, M,. 2017. *Persepsi Perempuan Tentang Penyakit Jantung Koroner Di Puskesmas Jenangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*. D III Keperawatan. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
24. Notoadmodjo. 2010. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
25. Kurniawati, SA,. 2017. *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pola Makan Lansia Yang Menderita Hipertensi*. Naskah Publikasi.
26. Hastuti, S,. 2012. *Pola Makan Siswa Kelas IV, V, dan VI SD Negeri Purworejo tahun ajaran 2012/2013*. Universitas Negeri Yogya. <http://eprints.uny.ac.id/9384>. Diakses tanggal 29 April 2019, jam 20.35 wita.
27. Febriana, SKT, Rachmah, DN & Erlyani, N,. 2013. *Buku Ajar Psikologi Umum-Konsep Dasar, Zifatama*. Banjarbaru.
28. Rahman, SA, Khattak, MMAK, Mansor, NR,. 2013. *Determinants Of Food Choice Among Adults In An Urban Community*. *Nutrition & Food Science*, Vol 43 Iss 5 pp.413 - 421 review of nutrition and Dietics 33, 1-14.
29. Eliska. 2016. *Pengaruh Pola Makan Masyarakat Suku Alas Terhadap Status Gizi Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Kutambaru Kabupaten Aceh Tenggara*. Jurnal Jumantik Vol. 1 No 1. 2016.
30. Putri,RA,. 2014. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Diet Hipertensi Dengan Kejadian Kekambuhan Hipertensi Lansia Di Desa Mancasan Wilayah Kerja Puskesmas I Baki Sukoharjo*. Naskah Publikasi.